



Bina' Al-Ummah

P-ISSN: 1907-2597, E-ISSN: 2745-3529

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alummah>

Volume 16, No.1, Juni, 2021, Page 69-82

DOI: 10.24042/bu.v%vi%i.9034

**Suara Kenabian:
Titik Temu Semitic Religion Dalam
Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama**

Achmad Lutfi

IAIN Syekh Nurjati Cirebon
achmad.lutfi.4u@gmail.com

Khairullah

UIN Raden Intan Lampung
khairullah@radenintan.ac.id

Received: 07 Juni 2021

Revised: 03 September 2021

Accepted: 15 September 2021

Abstract

Doctrine, belief, or a set of norms and teachings of God brought by the Prophet are universal and absolute truth. But when it reaches to the practice stage of its adherents, it will be intertwined with the quality of understanding and appreciation that are relative, for every appreciation cannot be separated from certain socio-cultural settings that surround its adherents. Basically, the divine religions are allied religions that have historical roots and teaching substance which is not different, so that at the level of application it should not give birth to different patterns of appreciation and patterns of social behavior. This paper will discuss whether there is a meeting point for the diversity of views and religious understandings brought by the prophets of the heavenly religion, and how the relationship between these views is in an effort to build harmony between religious communities.

Keywords: *Harmony, Prophetic, Semitic Religion*

A. Pendahuluan

Manusia dalam menjalani hidupnya di dunia memiliki nilai-nilai dan tujuan, yang menjadi bagian dari instrument yang menjadi pengaruh dalam kehidupannya. Nilai-nilai, Makna dan tujuan hidup yang benar adalah yang ditopang oleh pertimbangan hati nurani yang tulus yang berbasis ajaran agama yang dipercayai kebenarannya. Nilai ketuhanan merupakan wujud tujuan dan makna hidup dalam eksistensi manusia. Bentuk nilai ketuhanan tidak dapat dijelaskan dan tergambarkan secara sempurna melalui alat penalaran murni maupun relitas empirik, melainkan bentuk nilai-nilai ketuhanan ini diperoleh bersandarkan kepada “berita” yang dibawa oleh para “pembawa berita” (Arab: *Rosûl*) dari Tuhan, yang pada perjalanan selanjutnya terkodifikasikan dalam bentuk agama.

Dalam bahasa sehari-hari, sering kita menemukan istilah agama (*religion*) dan keberagamaan (*religiousity*), yang tentunya memiliki pengertian dan nuansa yang berbeda. *Religion* yang dialihbahasakan dengan agama merupakan seperangkat doktrin, kepercayaan, atau sekumpulan norma dan ajaran Tuhan yang bersifat universal dan absolut kebenarannya. Adapun keberagamaan (*religiousity*) adalah penyikapan atau pemahaman para penganut agama terhadap doktrin, kepercayaan, atau ajaran-ajaran Tuhan. *Religiositas* lebih mengarah kepada kualitas penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya,¹ yang tentu saja menjadi bersifat relatif, dan kebenarannya pun tentu saja bersifat relatif juga.² Hal ini karena setiap penyikapan

¹Komarudin Hidayat, “Agama untuk Kemanusiaan”, dalam Andito (ed.), *Atas Nama Agama*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 41-42. Lihat juga Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Studi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 20

²Keadaan semacam inilah sebenarnya yang menyebabkan sulitnya merumuskan definisi agama. Alef Theria Wasim setidaknya mencatat tiga kesulitan dalam memberikan definisi agama. *Pertama*, jika rumusan tersebut harus objektif; artinya rumusan dimaksud bukan hanya berlaku pada “agama” sendiri dan bagi dirinya sendiri akan tetapi juga berlaku bagi “others”. Seperti seorang muslim perlu merumuskan agama yang bukan hanya berlaku bagi agama Islam saja dan bukan hanya berlaku di kalangan muslim saja, begitu pula penganut agama lainnya dalam merumuskan agama. *Kedua*, setiap orang merasakan keterlibatan dirinya dengan berbagai aspek ‘keagamaan’nya. Karenanya seseorang sangat dituntut untuk mengupayakannya dengan keras, sungguh-sungguh sehingga pengertian agama yang dirumuskannya dapat diterima atau sekurang-kurangnya dapat difahami oleh mereka yang berlainan agama. *Ketiga*, kesulitan perumusan tersebut masih akan ada jika pengertian agama dan keagamaan yang disuguhkan ada keterkaitannya dengan latar belakang baik pendidikan, lingkungan, budaya, etnis, politik, sosial, maupun ekonomi yang bersangkutan, termasuk latar belakang kailmuan dan keahlian serta bidang

dan penghayatan terikat oleh sosio-kultural, dan setiap lingkungan sosio-kultural tertentu sangat mempengaruhi pemahaman seseorang tentang agamanya. Dari sinilah, muncul keragaman pandangan dan paham keagamaan.

Agama, selalu mengasumsikan kemutlakan, setidaknya berkenaan dengan pokok-pokok (*ushûl*) ajarannya. Sebab hanya dalam kemutlakannya itu maka suatu agama berfungsi sebagai pegangan dan tatanan hidup yang memerlukan kadar kepastian yang tinggi, dan memberi kepastian itulah fungsi pegangan atau tuntunan.³ Emile Durkheim membahas agama sebagai sebuah sistem terpadu dari kepercayaan dan praktek yang berhubungan dengan hal-hal yang sakral (*sacred things*) yang mengandung praktek-praktek yang menyatu dalam suatu komunitas moral.⁴ Agama penuh dengan muatan nilai etika-moral dan perilaku yang menuntun manusia untuk menjalani kehidupan dengan baik dan benar.

Sudah menjadi pemahaman umum bahwa Nabi Ibrahim merupakan bapak monoteisme, yang pada inti ajarannya menyatakan bahwa Ibrahim adalah Utusan Allah yang menyerukan kepada agama *Tawhîd*. Agama Yahudi, Nashrani dan Islam adalah agama yang akar ajarannya bersumber pada tuntunan Nabi Ibrahim. Dalam tulisan berikut akan menguraikan pentingnya kesepahaman antara pemeluk *Ibrahîmic Religion* dalam rangka menjalin kerukunan hidup berdasarkan suara kenabian.

B. Hasil dan Pembahasan

Beragama: Sesuatu yang Fundamental

Menilik pengertian agama dari sisi bahasa. Agama berasal dari bahasa Sanskrit. Ada yang berpendapat bahwa kata itu terdiri dari dua kata, *a* berarti tidak dan *gam* berarti pergi, jadi agama artinya tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun temurun. Agama memang memiliki sifat yang demikian. Pendapat lain mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci. Selanjutnya dikatakan bahwa *gam* berarti tuntunan. Agama juga memiliki tuntunan, yaitu Kitab Suci. Istilah agama dalam bahasa asing bermacam-macam, antara lain: *religion*, *religio*, dan *al-din*.⁵

yang dikembangkan. Alef Theria Wasim, *Religionswissenschaft (Memahami Apa itu Agama)*, (Yogyakarta: Makalah Workshop Agama dan Sains, 2003), 1.

³Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992), 328

⁴Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious Life*, (New York: The Mac Millan Company, 1915), 419. Lihat Juga Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, (New York: Oxford University Press, 1996), 167

⁵Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1979), Jil. 1, 9

*Suara Kenabian: Titik Temu Semitic Religion
Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama*

Kata *al-din* dalam bahasa Arab terdiri atas huruf *dal*, *ya* dan *nun*. Dari huruf-huruf ini bisa dibaca dengan *dain* yang berarti utang dan dengan *din* yang mengandung arti agama dan hari kiamat. Ketiga arti tersebut sama-sama menunjukkan adanya dua pihak yang berbeda. Pihak pertama berkedudukan lebih tinggi, berkuasa, ditakuti, dan disegani oleh pihak kedua. Dalam agama, Tuhan adalah sebagai pihak pertama yang lebih tinggi daripada manusia. Dalam hutang piutang, yang menghutangi tentu lebih kaya ketimbang yang berhutang. Dalam masalah kiamat, tentu demikian juga. Tuhan yang memiliki hari kiamat, sedangkan manusia yang dimiliki dan dia harus tunduk kepada sang pemilik.⁶

Religi berasal dari kata latin. Menurut suatu pendapat, asalnya *relegere*, yang berarti mengumpulkan, membaca. Agama memang kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan dan harus dibaca. Pendapat lain mengatakan, kata itu berasal dari *religare* yang berarti mengikat.⁷ Ajaran-ajaran agama memang memiliki sifat mengikat bagi manusia, yakni mengikat manusia dengan Tuhan. Dari pengertian tersebut terdapat suatu ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi oleh manusia. Ikatan itu berpengaruh sekali kepada kehidupan manusia dan ikatan tersebut berasal dari kekuatan yang lebih tinggi. Suatu kekuatan yang tidak dapat ditangkal oleh indera.⁸

C.Y Glock dan R. Stark menyebutkan lima dimensi beragama. *Pertama*, dimensi keyakinan. Dimensi ini berisikan pengharapan sambil berpegang teguh pada teologis tertentu. *Kedua*, dimensi praktek agama yang meliputi perilaku simbolik dari makna-makna keagamaan yang terkandung di dalamnya. *Ketiga*, dimensi pengalaman keagamaan yang merujuk pada seluruh keterlibatan subjektif dan individual dengan hal-hal yang suci dari suatu agama. *Keempat*, dimensi pengetahuan agama, artinya orang beragama memiliki pengetahuan tentang keyakinan, ritus, kitab suci dan tradisi. *Kelima*, dimensi konsekuensi yang mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.⁹

Keyakinan kepada Tuhan dan keyakinan meragukan serta menolak eksistensi Tuhan, tampaknya memiliki argumen-argumen tersendiri. Teisme mengungkapkan berbagai argumen untuk membenarkan eksistensi Tuhan.

⁶Moh. Quraisy Shihab, *Mahkota Tuntunan Ilahi*, (Jakarta: Untagama, 1986), 35

⁷M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002), 109-110

⁸Harun Nasution, *Islam...*, 10

⁹C.Y. Glock dan R. Stark, 'American Piety: The Nature of Religion Commitment' dalam Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 53-54

Sebaliknya, ateisme tidak mau kalah berargumen bahwa Tuhan itu tidak ada.¹⁰ Karena tidak bisa dibuktikan secara empiris, eksistensi Tuhan menjadi objek perdebatan di kalangan filosof dan ilmuwan. Sebagian ilmuwan menuntut Tuhan yang empiris dan dapat dibuktikan. Namun, sebagian yang lain bukti empiris itu tidak perlu bagi semua wujud sebab tidak semua wujud dapat dilihat, ada wujud yang hanya dalam pikiran saja.¹¹ Dengan kata lain pemikiran ilmuwan ini menyimpulkan adanya pertalian bidang sains dan agama, bahwa bidang sains terbatas pada soal-soal “bagaimana”, sementara agama berurusan dengan soal-soal “mengapa”. Jadi tidak ada pertentangan diantara keduanya. Sebagian ilmuwan lagi sampai pada tingkat pemahaman yang membuat mereka bisa mengetahui bahwa sesungguhnya mereka tidak mengetahui apa-apa karena kebenaran tertinggi itu tidak bisa diketahui.¹²

Patut disayangkan bahwa fenomena keraguan terhadap kebenaran beragama saat ini lebih didasarkan pada fungsi emosi yang lebih dominan tanpa didasari penyelarasan fungsi rasio dan keseimbangan fungsi mental. Banyak diumbarinya statemen “agama sebagai penghalang kemajuan”, “Tuhan telah mati”. “Agama tidak ada artinya lagi”. Yang menentukan segala-galanya adalah akal manusia. Nilai yang absolut lenyap digantikan dengan nilai yang relativ. Orang-orang semacam ini beranggapan bahwa jika ingin maju, agama tidak boleh lagi mengurus masalah-masalah yang berkaitan dengan dunia, seperti politik dan sains.

Para pemikir dan saintis sering mengemukakan nada minor terhadap agama, baik pada awal munculnya era industrialisasi maupun pada dekade yang belakangan ini. Karl Marx terkenal dengan pernyataannya bahwa agama adalah candu masyarakat. August Comte mengatakan bahwa agama hanya cocok untuk

¹⁰Theis bermakna iman (percaya) terhadap eksistensi Tuhan sedang kebalikannya adalah atheis yang berarti menolak seluruh keyakinan keagamaan dan tidak mengakui eksistensi Tuhan. Victoria Neuveld dan David B. Guralnik (ed.), *Webster's New World Dictionary Third College Edition*, (New York: Simon & Schuster Inc, 1998), 86

¹¹Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Logos, 1997), 105

¹²Donald B. Calne, *Batas Nalar: Rasionalitas dan Perilaku Manusia*, terj. Parakiti T. Simbolon, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2004), 238. Untuk menguji argumen mana yang lebih kuat, bisa diadakan suatu perbandingan antara penganut teisme dan ateisme. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Amsal Bakhtiar, bahwa ada dua kemungkinan dalam perbandingan antara teisme dan ateisme. Kemungkinan pertama Tuhan dan hari pembalasan tidak ada. Kemungkinan kedua, Tuhan dan hari pembalasan ada. Kalau kemungkinan pertama yang terjadi, baik teisme maupun ateisme sama-sama selamat, yakni terbebas dari perhitungan di akhirat; skor antara teisme dan ateisme kosong lawan kosong. Kalau kemungkinan yang kedua yang terjadi, maka teisme selamat, sedangkan ateisme tidak. Dengan demikian skor berubah, teisme dapat poin satu sedangkan ateisme masih tetap kosong. Amsal Bakhtiar, *Filsafat...*, 106

masyarakat yang masih primitif dan terkebelakang. Sekarang, dalam pandangan Comte, adalah era positivisme, yang semua kejadian dapat diukur dan diterangkan dengan rasional. Bahkan para saintis suatu saat berpendapat bahwa pencarian untuk menemukan 'kebenaran' akan membawa suatu kecenderungan utama untuk menyembah sains ketimbang Tuhan. Kecenderungan ini memuncak pada filsafat sekuler "Tuhan sudah mati" yang diungkapkan oleh teolog radikal Thomas JJ Altier di tahun 1960 dan 1970-an. Sekarang, dengan pandangan milenium, kekuatan cenderung berbalik, menuju kebangkitan agama dan menyangkal kepercayaan yang buta terhadap sains dan teknologi.¹³

Francis Bacon menegaskan bahwa "filsafat yang cetek membuat jiwa orang condong ke ateisme, tapi filsafat yang mendalam mengantar jiwa ke pintu agama. Isaac Newton mengatakan bagaimana pesona sains memperkuat imannya kepada Tuhan: "Bagaimana alam bekerja tidak sia-sia: darimana datangnya semua tata tertib dan keindahan yang kita lihat di dunia?...tidakkah tampak dari gejala-gejala tersebut ada suatu **Diri** yang tak tampak tapi hidup, cerdas, hadir di segala tempat, yang bersifat tak terbatas dalam ruang".¹⁴

Menurut pengamatan John Naisbitt dan Patricia Aburdence, pada abad 21 ini akan terjadi kecenderungan-kecenderungan yang sangat besar dalam kehidupan umat manusia. Kecenderungan-kecenderungan itu otomatis akan membutuhkan persiapan dan sekaligus kegoncangan dalam berbagai aspek kehidupan. Dia menyimpulkan ada 10 kecenderungan yang akan timbul nantinya. *Pertama*, ledakan ekonomi global tahun 1990-an. *Kedua*, renaissance dalam bidang seni. *Ketiga*, munculnya pasar bebas sosialisme. *Keempat*, gaya hidup global dan sosialisme kebudayaan. *Kelima*, privatisasi di negara makmur. *Keenam*, meningkatnya wilayah Pasifik. *Ketujuh*, tahun 1990-an: era wanita dalam kepemimpinan. *Kedelapan*, era biologi. *Kesembilan*, kebangkitan agama di milenium ketiga. *Kesepuluh*, kemenangan individual.¹⁵ Salah satu kecenderungan milenium ketiga, menurut Naisbitt, adalah kebangkitan agama. Agama, menurut pandangan Naisbitt, akhir abad 20 menunjukkan gejala yang semakin semarak.¹⁶

Agama begitu penting bagi manusia sehingga menjadi lembaga yang berpengaruh. Agama telah memikul tanggung jawab untuk memelihara kebijaksanaan dalam hidup umat manusia, membentuk moralitas dan menghubungkan orang perorang dengan masyarakatnya. Agama melahirkan

¹³Amsal Bakhtiar, *Filsafat....*, 228

¹⁴Donald B. Calne, *Batas....*, 237

¹⁵John Naisbitt dan Patricia Aburdence, *Megatrends 2000P*, (London: Pan Books Ltd, 1990), 251.

¹⁶*Ibid.* Lihat juga Amsal Bahtiar, *Filsafat....*, 233

patokan-patokan perilaku dan menyebarkannya sebagai suatu sistem etika dalam bentuk perintah-perintah. Perintah-perintah yang lebih praktis merinci pedoman-pedoman etis yang rasional guna menopang suatu budaya dimana orang bisa bekerjasama dan saling menghormati kepentingan masing-masing.

Pada dasarnya manusia ingin kebutuhan materinya cukup dan juga merasa puas dan bahagia dengan kecukupan itu. Namun, apakah setelah kebutuhan itu terpenuhi, manusia sudah merasa puas, atau sudah tercapai semua keinginannya? Di sini manusia sebenarnya masih membutuhkan kesenangan di balik yang bersifat materi itu, yaitu kebutuhan spiritual. Kebutuhan spiritual adalah kebutuhan hati yang tidak berbentuk materi. Boleh jadi seseorang telah terpenuhi segala kebutuhan materinya, tetapi perasaannya belum puas dan bahagia dengan apa yang dia miliki. Sebaliknya, seseorang yang belum tercukupi materinya, tetapi dia sudah merasa puas dan bahagia.

Manusia terdiri atas dua unsur, yaitu jasmani dan rohani, secara otomatis kedua unsur itu memiliki kebutuhan-kebutuhan tersendiri. Kebutuhan jasmani dipenuhi oleh sains dan teknologi, sedangkan kebutuhan rohani dipenuhi oleh agama dan moralitas. Apabila dua macam kebutuhan itu terpenuhi, menurut agama, dia akan berbahagia di dunia dan akhirat. Ibadah agama menawarkan cara yang rasional untuk mencapai pencerahan batin bagi sebanyak mungkin orang.¹⁷ Rangkaian ibadah itu bahkan menjauhkan para pesertanya dari kerisauan sehari-hari dan dengan demikian mereka memasuki dunia rohani yang tercerahkan. Bahkan agama menekankan bahwa kebahagiaan rohani lebih penting dan bernilai daripada kebahagiaan materi. Kebahagiaan materi menurut agama, bersifat sementara dan akan hancur, sedangkan kebahagiaan rohani bersifat abadi.

Dengan demikian agama memiliki fungsi krusial bagi tatanan hidup umat manusia. Thomas F. O'Dea menuliskan enam fungsi agama, yaitu: (1) sebagai pendukung, pelipur lara dan perekonsiliasi, (2) sarana hubungan transendental melalui pemujaan dan upacara adat, (3) penguat norma dan nilai-nilai yang sudah ada, (4) pengoreksi fungsi yang sudah ada, (5) pemberi identitas diri, dan (6) pendewasaan agama.¹⁸

Sementara itu, Sutan Takdir Alisjahbana, berpendapat bahwa dalam era kesejagatan (globalisasi) dan informasi yang semakin terbuka, agama dapat memerankan diri dalam bidang moral dan etika. Sebab, agama selalu mengaitkan segala aktifitas manusia kepada kedudukan Tuhan dan memberikan kepadanya perasaan kekecilan dan penyerahan. Khusus agama Islam, menurut Alisjahbana,

¹⁷Donald B. Calne, *Batas...*, 229

¹⁸Thomas F. O'Dea, *The Sociology of Religion*, terj. Tim Penerj. Yasagama, (Jakarta: CV Rajawali, t.th), 26-29

menekankan pada etik yang menekankan pada kekudusan di alam baka, kehidupan disini hanyalah sementara. Di samping itu, al-Qur'an dengan tegas menegaskan kedudukan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, manusia harus mengolah dan selalu meneliti alam sesuai dengan tujuan-tujuan diciptakan alam oleh Tuhan. Perubahan yang terjadi sekarang, menurut Sutan, bukan sekedar perubahan sosial, tetapi perubahan konfigurasi nilai-nilai. Nilai ekonomi, ilmu, kekuasaan, agama, seni dan solidaritas saling berubah. Jika terjadi perubahan dalam sains dan teknologi, maka nilai-nilai yang lain juga ikut berubah. Karena itu, menurut Sutan, Islam sebagai agama yang mendorong umatnya untuk melakukan nilai-nilai tersebut harus selalu berpedoman kepada petunjuk Tuhan.¹⁹

Nabi Ibrahim: Moyang (Patriarch) Agama-agama

Menurut prakiraan sejarah Nabi Ibrahim hidup kira-kira dalam abad 19 dan 18 sebelum Masehi. Ternyata hingga datangnya Nabi Isa yang berarti selama 19 abad, Ibrahim adalah tokoh yang selalu dikenang dan disebut namanya. Nabi Ibrahim dianggap sebagai moyang tiga agama terbesar di dunia, Yahudi, Kristen dan Islam. Dua agama yang pertama mengacu kepada Ishaq, putra Ibrahim dengan Sarah yang menurunkan Ya'kub. Sedangkan Islam lebih mengacu kepada Ismail, putra dari perkawinan Ibrahim dengan Hajar, yang menurunkan bangsa Arab.²⁰

Kisah Ibrahim memang teramat panjang. Titik krusial riwayat keluarga Ibrahim terjadi ketika tumbuh rasa cemburu Sarah yang teramat sangat kepada Hajar, madunya yang berhasil melahirkan putra. Guna mengatasi situasi, karena Ibrahim sebenarnya masih tetap cinta dan setia kepada Sarah, maka ia mengajak isteri dan anaknya Ismail ke Selatan. Menurut Perjanjian Lama, Ibrahim membuang ibu dan anak yang masih kecil itu ke Bir Syeba, yang masih termasuk wilayah Kana'an. Ini berbeda dengan keterangan al-Qur'an yang mengatakan, bahwa kedua ibu anak itu ditempatkan di "lembah tidak bertanaman", dekat rumah suci yang telah dibangun sebelumnya di situ.²¹

Ketika Ismail hampir menginjak dewasa, Ibrahim mendapat perintah lewat mimpinya untuk menyembelih putranya.²² Ketika hal itu diceritakan kepada

¹⁹Sutan Takdir Alisjahbana, *Pemikiran Islam dalam Menghadapi Globalisasi dan Masa Depan Umat Manusia*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1992), 33

²⁰M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002), 98

²¹*Ibid.*, 98-99

²²Sebagaimana yang dapat dilihat dalam Al-Qur'an Surat Ash-Shaffat (37) ayat

anaknya Ismail, Ismail meminta kepada ayahnya agar memenuhi perintah Allah itu. Dan Ibrahim pun juga hendak melaksanakan perintah Allah itu. Ketika itulah menjadi nyata bahwa kedua orang anak dan bapak itu adalah orang-orang yang teguh imannya dan patuh kepada Allah. Agaknya perintah itu hanyalah ujian bagi kedua orang itu, maka Allah menggantikan Ismail dengan domba.²³

Baik agama Islam maupun Yahudi dan Nasrani, sama-sama mengakui kisah tentang penyembelihan anak oleh bapaknya, Ibrahim. Hanya saja dalam Perjanjian Lama, yang akan disembelih bukanlah Ismail melainkan Ishaq. Sungguhpun begitu, menurut Al-Qur'an, Allah memberikan berkah baik kepada Ismail maupun Ishaq. "Dan Kami limpahkan berkah kepadanya (Ismail) dan kepada Ishaq. Dan diantara keturunannya, ada yang berbuat baik, tetapi ada pula yang terang-terangan menganiaya jiwanya".

Diantara para Nabi, Ibrahim mempunyai kedudukan yang istimewa. Ia adalah nenek moyang bani Israil. Nabi Isa adalah juga seorang Yahudi. Kaum Nasrani juga mengakui Ibrahim sebagai nenek moyang para Nabi. Dalam Kitab Genesis 12 disebutkan bahwa Ibrahim menerima perintah Tuhan untuk meninggalkan kampung halamannya di Ur dan mengembara di bagian bumi lain, dengan membawa kepercayaan bahwa ia akan menjadi Bapak bangsa-bangsa, dengan tanah yang dijanjikan oleh Tuhan.²⁴ Demikian halnya kaum Muslim, khususnya orang-orang Arab. Mereka beranggapan sebagai keturunan Ibrahim lewat putranya Ismail. Ibrahim adalah tempat bermuaranya tiga agama besar di dunia. Tiap-tiap agama mengacu dan dapat bertemu pada tokoh Ibrahim. Kesemuanya sepakat bahwa Ibrahim adalah tokoh panutan. Mereka sama-sama menyatakan bahwa agama mereka bersumber pada ajaran Ibrahim.

Memaknai Ke-bhinneka-an Agama

Ada hal menarik yang patut untuk mendapat perhatian dan kepekaan atas ide pluralisme agama yang pada dekade sekarang menjadi hal yang menjadi sorotan, yang berargumentasi bahwa umat beriman tidak bisa lagi berpura-pura melihat dirinya seolah-oleh merupakan satu-satunya kriteria untuk menilai iman orang lain berbeda, sebab orang lain juga dalam kedudukan untuk menilai. Suatu agama atau kelompok agama bukan lagi merupakan satu-satunya pusat, melainkan hanya satu pusat dari banyak pusat. Dalam pluralisme orang bergeser dari eksklusifisme ke pluralisme; dari monosentrisme kepada polisentrisme. Ada

²³Al-Qur'an Surat Ash-Shaffat (37) ayat 106

²⁴Kitab Kejadian 12, Lembaga Alkitab Indonesia, *ALKITAB*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003), 10

satu Tuhan dengan banyak iman; ada satu iman dengan banyak penampilan (keagamaan).²⁵

Hal yang menarik untuk diperhatikan adalah, *pertama*, dilihat dari segi positifnya bahwa gagasan pluralisme tersebut dapat untuk dijadikan media untuk menjalin hubungan yang baik dan harmonis antar pemeluk agama agar tidak terperosok pada eksklusifisme ekstrim yang mendorong pada suatu konfrontasi fisik untuk memusuhi orang lain yang tidak seiman. *Kedua*, dilihat dari sisi negatifnya, bahwa gagasan tersebut dapat menjerumuskan seseorang pada kemusyrikan yang samar dengan adanya ungkapan ada satu Tuhan dengan banyak iman; ada satu iman dengan banyak penampilan (keagamaan). Hal ini menyangkut akidah seseorang.

Aqidah, yang telah diserap dalam bahasa Indonesia menjadi akidah adalah sesuatu yang dipandang mengandung hal-hal yang sangat prinsipil dalam Islam. Moh. Qasim Mathar yang menukil dari *an Arabic English Lexicon*, menerangkan makna kata akidah sebagai suatu doktrin (ajaran) yang padanya pikiran seseorang benar-benar beres dan mantap, atau sesuatu kemana seseorang berpegang, menempel atau menggantungkan diri, dengan hati atau pikirannya. Atau, dapat dijelaskan pula dengan suatu kepercayaan yang sungguh-sungguh, keimanan, pasal kepercayaan, suatu prinsip (pendirian) keagamaan.²⁶

Jadi, mari kita sama-sama membangun sebuah pengertian bahwa dialog antar agama perlu dilakukan untuk membangun sebuah hubungan yang baik dan harmonis diantara para pemeluknya tetapi tidak untuk mencampuradukkan akidah.

Model pluralisme yang ditawarkan sebagaimana yang tersebut di atas mengarahkan kepada relativisme iman. Dalam konteks tersebut sebuah sikap yang bisa muncul adalah sikap yang begitu saja menganggap bahwa semua iman itu sama. Sikap semacam ini mengidentikkan “toleransi” dengan “relativisme”. Toleransi (latin: *tollerare*, berarti ‘mengangkat’) adalah sikap yang memperlihatkan kesediaan tulus untuk mengangkat, memikul, menopang bersama perbedaan yang ada antara satu agama dan agama lain. Relativisme adalah sikap yang yakin bahwa segala sesuatu adalah relatif; bahwa segala sesuatu ditentukan bukan oleh apa yang ada dalam dirinya sendiri, melainkan oleh adanya hubungan (latin: *relatio*) antara sesuatu dengan sesuatu lain.

²⁵John Hick, *The Center of Christianity*, (New York: Harper & Row, 1968), 76-79. Lihat juga Th Sumartana, ‘Mencari Basis Pemikiran Baru Dialog dan Kerjasama Antar Agama (Beberapa Butir Pemikiran John Hick)’, dalam *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-agama*, (Jogjakarta: Dian/Intrrefidei, 2003), 262

²⁶Moh. Qasim Mathar, “Utak-atiklah Keimananmu” dalam *Sejarah ...*, ix

Relativisme iman adalah sikap yang menghayati iman bukan dengan keyakinan akan apa yang ada dalam kekayaan iman tertentu, melainkan dengan pemutlakan adanya hubungan dengan iman lain. Relativisme menomorduakan gerakan ke arah dalam karena terus menyibukkan diri dengan pandangan pandangan ke arah luar. Relativisme menghindari kejujuran untuk melihat ke-khas-an yang berbeda di dalam karena terus mencoba menemukan ke-umum-an yang sama di luar.²⁷

Dengan demikian pluralisme agama bukanlah sinkretisme,²⁸ yang menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama baru tersebut. Akan lebih bermakna jika pluralisme agama dimaknai bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan, dalam kebhinnekaan.

Hal mendasar yang perlu kembali ditekankan untuk dilakukan oleh pemeluk agama demi mencari pemecahan atas segala sikap destruktif keagamaan semacam sikap eksklusifisme ekstrim, rasa superior yang menggebu dan merasa yang paling benar, adalah diupayakannya dialog antarumat beragama.²⁹ Dengan dialog, umat beragama mempersiapkan diri untuk melakukan diskusi dengan umat lain yang berbeda pandangan tentang kenyataan hidup. Dialog tersebut dimaksudkan untuk saling mengenal dan saling menimba pengetahuan baru tentang agama mitra dialog. Dialog itu dengan sendirinya akan memperkaya wawasan kedua pihak dalam rangka mencari persamaan-persamaan yang dapat dijadikan landasan hidup rukun dalam suatu masyarakat.

Sebuah dialog antar agama yang sejati tidak mungkin ada tanpa sebuah keyakinan akan apa yang ada di dalam kekayaan iman tertentu. Dengan kata lain, relativisme iman, dalam bentuknya yang paling ekstrim, justru akan membawa orang pada sebuah keengganan, untuk berpegang pada komitmen imannya. Tanpa sebuah komitmen iman ke dalam, tidak mungkin seseorang bisa menopang bersama apa yang ada di luar. Relativisme iman, dengan demikian, justru merupakan musuh terbesar yang bisa menghambat terciptanya sebuah toleransi antar-agama yang sejati.

²⁷TA Deshi Ramadhani, 'Ratzinger dan Relativisme Iman' dalam *Kompas*, Kamis 21 April 2005, 4

²⁸Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, (Bandung: Mizan, 1997), 41

²⁹*Ibid*

Agama Ibrahimi dan Bangunan Toleransi

Salah satu problem sosial yang berkelindan dengan problem teologis dalam konteks hubungan antar pemeluk agama (terutama dalam hubungan antar pemeluk 3 agama samawi; Islam, Kristen dan Yahudi) adalah problem konflik. Hubungan antar pemeluk tiga agama ini seringkali diwarnai dengan hubungan yang bersifat konfliktual. Konflik antar pemeluk tiga agama diatas menjadi bagian dari realitas yang cukup mewarnai relasi sosial, ekonomi dan politik. Pada tataran global, relasi umat Islam di beberapa negara dengan umat yahudi dunia, terutama yang menduduki wilayah Palestina tidak bisa dilepaskan dari nuansa konflik. Meskipun faktor agama belum tentu menjadi faktor pemicu awal terjadinya konflik dimaksud, namun faktor agama menjadi faktor penting, bahkan faktor determinan yang mewarna hubungan dimaksud. Masing-masing dari ketiga agama yang berasal dari rumpun agama Ibrahim (agama Ibrahimi; *Abrahamic Religions/ al-adyān al-Ibrahimiyyah*) memahami agama yang dianutnya dalam perspektif yang juga konfliktual dengan agama yang berasal dari rumpun agama Nabi Ibrahim lainnya. Diibaratkan manusia, ketiga agama tersebut dapat disebut “serumpun” atau “bersaudara” dan masih satu keluarga. Tapi ibarat kehidupan dalam sebuah keluarga, di samping terdapat banyak persamaan dan kerjasama, hubungan antara kedua agama tadi, memperlihatkan segi positif sekaligus negatif. Jika dikaji secara mendalam, nampak bahwa ketiga agama rumpun agama Nabi Ibrahim (Islam, Nasrani dan Yahudi), menggambar sosok nabi Ibrahim dalam perspektif dan penggambaran yang tidak sama. Menurut Mun'im Sirry “bahwa figur Abraham digambarkan begitu berbeda oleh ketiga agama tersebut. Tidak berlebihan jika dikatakan, Yahudi, Kristen, dan Islam seolah tidak berbicara figur yang sama. Lebih dari itu, masing-masing mengklaim Ibrahim bagi dirinya sendiri dan mengeksklusi yang lain”.³⁰

Untuk mengakhiri konflik antar ketiga kelompok penganut agama yang berakar secara historis dengan agama Ibrahimi (Ibrahamic religion), maka diperlukan sebuah konsepsi teologis yang menjadi pedoman dalam mengembangkan sikap toleran dan damai dalam hubungan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya. Menurut Daniel Madigan, Agama-agama Abrahamik yang membicarakan Abraham eksklusif seyogyanya diubah menjadi Abraham inklusif yang memiliki tujuan perdamaian, saling berbagi dalam memaknai Abraham inklusif, dan saling menghormati dalam keberagaman. Abraham dijadikan landasan strategi untuk meninggalkan polemik masa lalu dan bergerak maju dalam rasa saling menghormati. Abraham adalah bapak dari semua orang

³⁰Mun'im Sirry, “Menghargai Perbedaan, Bukan Memaksakan Persamaan,” Kompas, 4 Mei 2016.

yang percaya pada satu Tuhan. Al-Quran juga mengungkapkan Abraham untuk membangun koneksi dengan perjanjian asli Allah tanpa harus mengikuti ajaran Yudaisme, dan Kristen³¹ Bagi masyarakat Islam dalam berinteraksi dengan tradisi agama dan budaya lain semaksimal mungkin mencari simpul-simpul titik temu perennial. Inklusivisme pemahaman terhadap agama rumpun agama nabi Ibrahim dipandang bisa menjadi solusi terhadap realitas konflik yang terjadi, karena seperti Amir Gufron menyimpulkan bahwa inklusivisme memandang keselamatan bukanlah milik agama tertentu, tetapi agama-agama lain pun memilikinya³²

C. Kesimpulan

Agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu. Ia berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Sehingga setiap perilaku yang diperankannya akan terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya. Agama dapat memberikan semangat spiritualitas yang bersifat global kepada umat manusia agar para pelaku dan pengguna atas pencapaian-pencapaian luar biasa sains dan teknologi mampu mawas diri. Teknologi yang dibuat dan dihasilkan dipergunakan untuk hal yang konstruktif bukan hal yang destruktif.

Dalam hal pluralisme agama, yang patut diperhatikan adalah adanya komitmen yang kokoh terhadap agama masing-masing. Seorang pluralis, dalam berinteraksi dengan beraneka ragam agama, tidak saja dituntut untuk membuka diri, belajar dan menghormati mitra dialognya. Tapi yang terpenting ia harus comitted terhadap agama yang dianutnya. Hanya dengan sikap demikian kita dapat menghindari relativisme agama. Titik temu (kalimatun sawa') yang mempertemukan agama-agama yang berbeda (khususnya agama Islam, Yahudi dan Nasrani) seyogyanya menjadi komitmen semua penganut agama samawi (rumpun agama Ibrahimi), untuk membangun realsi antar umat agama yang toleran dan damai. Untuk membangun relasi antar umat beragama yang tidak konfliktual, maka pemahaman agama-agama rumpun agama Nabi Ibrahim seyogyanya dijadikan sebagai pemahaman yang inklusif; bahwa nabi Ibrahim adalah bapak agama yang membawa ajaran monoteisme.

³¹Daniel Madigan, "Christian-Muslim Dialogue," in *The Wiley-Blackwell Companion to Inter-Religious Dialogue*, ed. Catherine Cornille (UK: John Wiley & Sons, Ltd, 2013), 254.

³²Amir Gufron, "Inklusifisme Islam Di Indonesia," *Al-A'raf Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* XI, no. 1 (2014): 12.

Daftar Pustaka

- Alisjahbana, Sutan Takdir, *Pemikiran Islam dalam Menghadapi Globalisasi dan Masa Depan Umat Manusia*, Jakarta: Dian Rakyat, 1992
- Amir Gufron, "Inklusifisme Islam Di Indonesia," *Al-A'raf Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* XI, no. 1, 2014
- Andito (ed.), *Atas Nama Agama*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Agama*, Jakarta: Logos, 1997
- Calne, Donald B., *Batas Nalar: Rasionalitas dan Perilaku Manusia*, terj. Parakit T. Simbolon, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2004
- Daniel Madigan, "Christian-Muslim Dialogue," in *The Wiley-Blackwell Companion to Inter-Religious Dialogue*, ed. Catherine Cornille (UK: John Wiley & Sons, Ltd, 2013.
- Durkheim, Emile, *The Elementary Forms of The Religious Life*, New York: The Mac Millan Company, 1915
- Hick, John, *The Center of Christianity*, New York: Harper & Row, 1968
- Ghazali, Adeng Muchtar, *Ilmu Studi Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2005
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000
- Lembaga Alkitab Indonesia, *ALKITAB*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003
- Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1992
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1979, Jil. 1
- Naisbitt, John dan Patricia Aburdence, *Megatrends 2000P*, London: Pan Books Ltd, 1990
- Neuvelde, Victoria dan David B. Guralnik (ed.), *Webster's New World Dictionary Third College Edition*, New York: Simon & Schuster Inc, 1998
- O'Dea, Thomas F., *The Sociology of Religion*, ter. Tim Penerjemah Yasogama, Jakarta: CV Rajawali, t.th
- Pals, Daniel L., *Seven Theories of Religion*, New York: Oxford University Press, 1996
- Rahardjo, M. Dawam, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 2002
- Ramadhani, TA Deshi, 'Ratzinger dan Relativisme Iman' dalam Kompas, Kamis 21 April 2005
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif*, Bandung: Mizan, 1997
- Shihab, Moh. Quraisy, *Mahkota Tuntunan Ilahi*, Jakarta: Untagama, 1986
- Wasim, Alef Theria, *Religionswissenschaft (Memahami Apa itu Agama)*, Yogyakarta: Makalah Workshop Agama dan Sains, 2003
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Saudi Arabia:Khadim al-Haramain asy-Syarifain, t.th.